

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan memiliki sarana lain untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, salah satu sarannya ialah karya sastra. Prastowo (2013, hlm. 297) mengungkapkan bahan ajar terdiri dari kumpulan sumber daya yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pembelajaran siswa. Bahan ajar diatur secara konsisten, baik berupa bahan cetak maupun bahan noncetak. Bahan-bahan ini dibuat dengan maksud untuk meningkatkan lingkungan belajar atau pengaturan untuk memfasilitasi proses pendidikan dengan lebih baik. Sumber daya pembelajaran secara umum mencakup semua komponen (seperti teks, alat, dan informasi) yang dipadukan secara konsisten untuk menghadirkan representasi kompetensi yang komprehensif yang dapat dipahami dan digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan-bahan ini melayani tujuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketika bahan ajar ini memiliki desain dan urutan yang terstruktur, memperjelas tujuan pendidikan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menikmati proses pembelajaran. Ringkasnya, bahan ajar mencakup semua bahan (teks, alat, informasi) yang disusun secara sistematis untuk merangsang keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan dalam belajar.

Banyak karya sastra berupa novel yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar diantaranya novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda. Sastra menurut Sumardjo dan Saini Rokhmansyah (2014, hlm. 2) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Di dalam sastra terdapat potensi untuk berfungsi sebagai wadah yang merangkul seluruh umat manusia, memungkinkan individu untuk mengartikulasikan pemikiran, perspektif, dan emosi mereka yang beragam. Pengalaman batin ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa, membawa rasa keindahan di dalamnya. Itu adalah dari sumber inspirasi inilah muncul berbagai bentuk karya sastra, antara lain puisi, prosa, dan drama.

Pendapat lain menurut Teew dalam Faruk (2015, hlm. 38) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti 'tulisan'. Sastra dan tindakan menulis tidak dapat dipisahkan, membentuk hubungan yang tidak dapat dihindari. Penegasan ini didukung oleh etimologi kata: "sastra" berasal dari akar kata yang berarti "tulisan".

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2005, hlm. 9), Abrams menegaskan bahwa istilah novel berasal dari kata Italia *novella* yang secara langsung diterjemahkan menjadi inovasi kecil. Hal ini kemudian dimaknai sebagai cerita ringkas dalam bentuk prosa. Dalam bahasa Latin, kata "novel" berasal dari "novellus", berasal dari "noveis", yang berarti sesuatu yang baru. Sebutan "baru" ini berasal dari kemunculannya yang terlambat dibandingkan dengan genre lain. Pendapat lain menurut Sudjiman (1998, hlm. 53), novel merupakan salah satu bentuk prosa fiktif yang memperkenalkan tokoh dan menyajikan rangkaian peristiwa dan latar secara sengaja. Sebagai ciptaan imajinatif, novel ini menggali sisi manusia yang mendalam, menyampaikannya secara halus. Novel berfungsi lebih dari sekedar hiburan, berfungsi sebagai media artistik yang menggali dan mencermati aspek kehidupan dan nilai-nilai moral, membimbing pembaca menuju karakter budi pekerti luhur.

Novel *Kisah Anak Cahaya* ini menceritakan mengenai sebuah kota yang dipisahkan oleh kekayaan, dengan dua gang yang berdiri terpisah. Kedua gang tersebut yakni satu jalan menuju kompleks mewah dan satu gang cahaya yang dikenal sebagai gang yang dipadati oleh rumah-rumah kecil yang berdempetan. Meskipun menghadapi pembangunan kembali yang akan datang, anak-anak di gang cahaya menolak menyerahkan rumah mereka. Melalui lapang yang semarak dan lampu yang terang mereka memamerkan persatuan dan ketangguhan mereka. Kisah mereka sempat dilanda kehancuran ketika lapang yang biasa digunakan untuk berbagai aktivitas warga harus dihentikan ketika sang tuan tanah ingin menjual lapang tersebut, maka melalui berbagai cara warga bersedia untuk tetap mempertahankan lapang tersebut. Gang Cahaya yang diubah menjadi simbol integrasi sosial, mengilhami sebuah wilayah untuk merangkul keragaman dan

menghargai warisannya, membentuk masa depan di mana persatuan dan kasih sayang berlaku.

Karya-karya sastra muncul dalam masyarakat, digarap melalui imajinasi dan perenungan pengarang atas kejadian-kejadian sosial yang lazim, seperti dikemukakan Ismanto (2003, hlm. 59). Dengan demikian, karya sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Pengarang berusaha untuk menyampaikan perspektif unik mereka tentang realitas masyarakat yang mereka rasakan, menggambarkan bahwa karya sastra berakar pada budaya dan komunitas tertentu. Interaksi yang rumit antara pengarang dan karya sastra mereka secara signifikan membentuk keduanya. Sebuah karya sastra tidak secara spontan terwujud, itu membutuhkan upaya penciptanya. Kualitas sebuah karya sastra mencerminkan kompetensi pengarangnya. Menjadi penulis yang hebat bukanlah hal yang mudah, itu membutuhkan upaya ekstensif untuk menghasilkan konten yang selaras dengan pembaca..

Teori strukturalisme genetika Goldmann berpusat pada pengutamaan keseluruhan teks atau karya itu sendiri, serta konteks sejarah sebagai proses yang berkesinambungan. Konteks selanjutnya dipersepsikan sebagai hasil dan puncak dari pemahaman pengarang dan perspektif budaya kolektif masyarakat. Bisa jadi merupakan manifestasi yang bersumber dari pikiran dan emosi yang dipersiapkan untuk disebarluaskan kepada orang lain. Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda akan ditelaah melalui lensa teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Untuk menyelaraskan dengan teori Goldmann, kerangka kategori dikembangkan, termasuk konsep pandangan dunia. Pandangan dunia menandakan mentalitas kolektif yang melekat, tidak selalu diakui secara sadar oleh semua anggota kelas sosial yang dicakupnya. Dalam kerangka strukturalisme genetik, pandangan dunia merepresentasikan kerangka ideologis yang membentuk konstruksi atau pengorganisasian ranah imajiner dalam sastra atau kerangka konseptual karya filosofis yang menyampaikan esensinya.

Novel ini belum pernah dikaji oleh peneliti sastra sebelumnya, peneliti serupa yang menggunakan teori strukturalisme genetik yaitu dilakukan oleh Salma Noer Baety (2018) *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari*. Perbedaan penelitian ini dan yang dilakukan oleh Salma Noer

Baety terletak pada tujuan penelitian yang mana penelitian ini bertujuan untuk alternatif bahan ajar, sumber yang digunakan untuk penelitian berupa judul novel yang berbeda, pemilihan metode dan teknik penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda terkait pandangan pengarang terhadap novel. Novel ini menampilkan persoalan hidup antara hubungan manusia dengan manusia. Novel ini memiliki banyak motivasi-motivasi yang membangun dan dapat membuka mata setiap orang yang membacanya dan setiap orang berhak memiliki cita-cita dan harapan dalam hidup. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan melihat kemungkinannya sebagai alternatif bahan ajar. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian analisis deskriptif kualitatif ini struktur yang ada di dalam novel tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan Pandangan Pengarang Terhadap Novel *Kisah Anak Cahaya* Karya Arsanda Sebagai Alternatif Bahan Ajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda?
2. Bagaimana struktur sosial historis Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda?
3. Bagaimana pandangan pengarang dalam Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda?
4. Bagaimana Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda sebagai alternatif bahan ajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur yang terdapat dalam Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda.
2. Untuk mengetahui struktur sosial historis Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda.
3. Untuk mengetahui pandangan pengarang dalam Novel *Kisah Anak Cahaya* karya Arsanda .

4. Untuk mengetahui penggunaan Novel *Kisah Anak Cahaya* sebagai alternatif bahan ajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang terlibat dan juga sebagai patokan untuk penelitian yang akan datang. Manfaat praktis ini dapat dimanfaatkan oleh penulis, pendidik, peserta didik, Lembaga Pendidikan dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian kesusastraan dan memiliki sumbangsih dalam dunia Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam menganalisis manifestasi (pendapat atau pandangan) khususnya pada novel.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian pada setiap variabel yang akan diteliti, untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian yang berjudul *Pandangan Pengarang Terhadap Novel Kisah Anak Cahaya Karya Arsanda Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pandangan dunia pengarang merupakan keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan pengarang terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.
2. Novel merupakan cerita fiksi naratif yang dibuat oleh seorang pengarang yang didalamnya terdapat runtutan peristiwa Panjang dengan dilakoni oleh tokoh cerita yang bersifat kausalitas antara tokoh-tokoh dan peristiwa yang terjadi.
3. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang menjadi salah satu pegangan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dan

digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan sebagai perencanaan dan penelaahan penerapan pembelajaran.

Berdasarkan definisi operasional diatas, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan proses menganalisis novel secara mendalam dengan fokus pada pandangan pengarang novel tersebut untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi peserta didik.